

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada perkembangan dunia saat ini, bahwa kimia merupakan bagian terpenting baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang ilmu pengetahuan. Proses perkembangan ilmu kimia tidak pernah berhenti dari tahun ke tahun sampai sekarang, oleh karena itu manusia dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam mengembangkan kimia yang semakin lama semakin berkembang. Fakta yang terjadi ialah banyak siswa sulit mempelajari ilmu kimia karena ilmu kimia umumnya bersifat abstrak, padahal ilmu kimia merupakan salah satu ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, yang seharusnya membuat siswa menjadi lebih mudah mempelajarinya (Femiceyanti, 2013). Kenyataan yang terjadi berdasarkan hasil observasi di sekolah bahwa proses pembelajaran di kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan atau masih menggunakan metode ceramah.

Berpikir kritis memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat, maka berpikir kritis merupakan karakteristik yang penting diajarkan di sekolah pada setiap jenjang. Tapi sampai saat ini masih kurang diajarkan oleh guru. Proses pembelajaran yang hanya menoton pada penghafalan konsep sehingga menghasilkan pemahaman konsep dari jenjang ke jenjang berikutnya pemahaman konsep kimia yang menurun, akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan apabila diberikan soal yang lebih kompleks yang membutuhkan tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi.

Menurut Jacqueline (seperti dikutip Santrock) mengemukakan bahwa hanya sedikit sekali sekolah yang fokus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis. Kebanyakan sekolah tidak mendorong para siswa untuk dapat memperluas pemikiran dan melakukan pemikiran yang mendalam serta menciptakan ide baru dan memikirkan ulang kesimpulan yang sudah ada. Guru lebih sering meminta siswa membaca, mengidentifikasi, mendeskripsikan, menyatakan dan mendaftar dari pada menganalisis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, memikirkan, dan memikirkan ulang (Maulana, 2014).

Untuk mengatasi hal tersebut, dalam proses belajar perlu adanya variasi mengajar agar siswa dapat termotivasi pada pembelajaran di dalam kelas, sehingga berpikir kritis dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Kristiani, dan Wardani di SMA 3 Surakarta menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran yang inovatif sebagai variasi mengajar di dalam kelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sari, 2015).

Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah, sangat ditentukan oleh model-model pengajaran yang diberikan oleh guru. Model-model dapat digunakan untuk menentukan materi (konten) pembelajaran untuk penyampaian materi tersebut. Tidaklah tepat untuk menggunakan suatu model secara buta. Guru hendaknya memilih model yang menurut mereka cocok dengan falsafah mengajar mereka (Munandar, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan

pembelajaran kimia yang mampu memperkaya, mengembangkan, ataupun merinci detail-detail suatu gagasan.

Salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan sikap aktif dan kreatif siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat mengatasi masalah, dalam kesulitan belajar dan menghilangkan persepsi buruk siswa terhadap materi kimia ialah model pembelajaran *Guided Inquiry* (GI) atau Inkuiri Terbimbing. Sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu peristiwa ataupun permasalahan yang terjadi.

Model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi kimia, yaitu model pembelajaran *Guided Inquiry* (GI) atau Inkuiri Terbimbing. Model pembelajaran tersebut banyak diterapkan dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar lebih berpusat pada siswa (*student centread*), sehingga pemahaman siswa lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Model pembelajaran *Guided Inquiry* (GI) atau inkuiri terbimbing yang juga merupakan materi pembelajaran inovatif berpusat pada siswa. Pada penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* (GI) di dalam kelas siswa diberikan masalah dan bekerja untuk menemukan jawaban dari masalah tersebut atau dapat dikatakan bahwa siswa mencari sumber belajar sendiri sehingga proses pembelajaran akan berpusat pada siswa (Meidawati, 2014).

Pada kurikulum 2013, materi larutan penyangga merupakan salah satu materi dalam pembelajaran kimia di kelas XI IPA. Materi larutan penyangga merupakan salah

satu materi kimia yang dianggap sulit oleh siswa. Materi Larutan Penyangga ini memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi sehingga siswa diharapkan dapat menggunakan pola pikir yang terstruktur, sistematis melalui tahap-tahap pemecahan yang tepat dan aktif serta terlibat secara langsung dalam memahami konsep. Dengan demikian siswa akan terpacu untuk dapat berpikir secara kritis dan mendapat banyak pengalaman secara langsung dalam mempelajari materi bukan hanya terus menerus dihadapkan dengan teori dan perhitungan.

Materi larutan penyangga dianggap sebagai materi yang bersifat matematis. Dimana guru lebih mendahulukan kecakapan berhitung, padahal dalam materi tersebut diperlukan pemahaman konsep yang mendalam pemahaman konsep dapat diperoleh dengan praktikum serta eksplorasi oleh siswa itu sendiri. Namun sayangnya praktikum hanya dilakukan sebagai rencana, Bukan diprioritaskan untuk menunjang pemahaman konsep siswa. Selain itu metode pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode ceramah dengan bantuan *power point* dan papan tulis. Akibatnya siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar dalam kelas. Siswa hanya menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru tanpa memberikan *feed back* yang baik terhadap materi. Metode atau pun model pembelajaran yang kurang mampu meningkatkan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi kurang tertarik mempelajarinya, kemudian pemahaman siswa akan konsep masih abstrak dan didominasi dengan hafalan. Sehingga siswa tidak mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam memecahkan masalah berkaitan dengan larutan penyangga. Oleh karena itu, banyak siswa yang menganggap

materi larutan penyangga sulit, padahal materi larutan penyangga sangat penting untuk dipahami oleh siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Suwawa ”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Adanya konsep-konsep yang abstrak dan didominasi dengan hafalan sehingga sulit dipahami oleh siswa
- 1.2.2 Lemahnya peranan guru dalam mengaplikasikan model, akibatnya siswa kurang terlibat dalam proses belajar. Sehingga, kemampuan berpikir kritis siswa melemah.
- 1.2.3 Rendahnya pemahaman siswa pada materi larutan penyangga sehingga, Pencapaian hasil belajar siswa masih rendah

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Di SMA Negeri 1 Suwawa?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Di SMA Negeri 1 Suwawa.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi IPA kimia dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran kimia dan mendorong guru untuk kreatif menggunakan model pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan agar para siswa nantinya dapat lebih giat lagi dalam belajar mata pelajaran kimia, sehingga menumbuhkan, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi, agar siswa mampu berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Selain itu juga siswa lebih giat mempelajari konsep-konsep dasar untuk mempelajari larutan penyangga.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk memperoleh pengalaman bagi peneliti dan Sebagai penambah wawasan serta sebagai penunjang profesi guru apabila peneliti nantinya terjun ke dunia kerja sebagai guru